

C162 - PERANCANGAN MUAY TABLE DENGAN PEMANFAATAN KONSTRUKSI TALI TAMPAR

Ervinna¹

¹Program Studi Desain Produk Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, RT.007/RW.01, Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60236 Telp (031) 8439040
Email: ervinapinky88@gmail.com

Abstrak

Penggunaan tali dalam gerakan pramuka dan dalam olahraga Muay Thai memiliki makna yang sama yaitu membangun karakter kuat dari dalam diri untuk melindungi musuh dari luar. Tali yang digunakan berupa tali tampar. Aplikasi tali masih sama-sama digunakan sebagai hiasan (dalam kepramukaan-untuk mengikat pada tiang dan untuk mendirikan tenda) ataupun pelengkap kostum seperti pada olahraga Muay Thai. Di samping itu, makna tali dalam kepramukaan sebagai kekuatan titik tumpu. Sedangkan dalam Muay Thai, makna tali yang diikatkan pada tangan saat bertarung mampu melindungi diri dari serangan musuh. Metode yang digunakan dalam perancangan ini dimulai dari metode pengumpulan data (studi literatur, metode analisa, metode pengusulan idea dan metode usulan desain akhir yang berupa prototype 1:1). Setelah itu, konsep desainnya mengangkat tema budaya Thailand yang terinspirasi dari olahraga Muay Thai. Kata “Muay” berarti mengikat bersama-sama dan “Thai” berarti aksi meninju dengan kepala bulat. Sebagai pelengkapnya, olahraga ini menggunakan tali yang diikatkan pada tangan. Secara mental, Muay Thai mengajarkan untuk kuat dari dalam, percaya diri dan disiplin. Hasil perancangan menunjukkan penerapan dan pemanfaatan tali tampar sebagai rangka konstruksi dalam muay table. Muay table artinya meja yang menitikberatkan tali tampar sebagai konstruksi meja yang kuat karena saling menarik 1 kaki meja dari besi dengan kaki-kaki lainnya sehingga meja bisa stabil meskipun hanya dengan menggunakan tali. Proyek perancangan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk dijadikan studi kasus untuk desainer lain agar berupaya untuk meninjau ulang apakah pemanfaatan tali hanya sebatas hiasan dalam kegiatan olahraga atau bisa diaplikasikan dalam hunian interior bahkan sampai produk interior.

Kata kunci: konstruksi; Muay table; Muay Thai; Pramuka; produk interior; tali tampar

Pendahuluan

Pada awalnya tekstil terbentuk karena adanya kebutuhan manusia untuk bertahan dari keadaan alam atau cuaca. Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan tekstil di masyarakat cukup meningkat. Kata tekstil berasal dari bahasa latin yang berarti “*textere*” yang artinya menenun. Secara umum tekstil diartikan sebagai semua produk yang terbuat dari serat baik dengan cara ditenun maupun tidak (Herlison Enie, 1980: 1).

Aplikasi tekstil tersebut beragam, salah satunya dalam tali temali pramuka. Dalam kegiatan pramuka, tali temali tersebut dianggap sebagai sesuatu yang bernilai kreatif, sebagai pembentukan karakter diri dan bersifat mandiri. Dengan nama lain, tali temali pramuka tersebut disamakan dengan tali tampar. Tali adalah bendanya. Simpul adalah hubungan antara tali dengan tali. Ikatan adalah hubungan antara tali dengan benda lainnya, misal kayu, balok, bambu dan sebagainya. Selain penerapan dalam kepramukaan, tali temali ini juga ditemukan dalam cabang olahraga. Setiap cabang olahraga mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai asal-usulnya (S. Ompi, 2010:47). Salah satunya adalah beladiri. Beladiri merupakan salah satu kegiatan olahraga yang memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Bahkan perkembangan setiap aliran beladiri sendiri selalu berkembang mengikuti kebutuhan dan perkembangan jaman. Di beberapa Negara Asia, beladiri berkembang lebih dari sekedar cara untuk bertempur. Orang Asia mengembangkan beladiri sebagai jalan hidup, pelajaran tentang kehidupan dan kebijaksanaan (Gugun Arif Gunawan, 2007:4). Seperti beladiri kuno dari Thailand yaitu Muay Thai atau yang disebut Muay Boran. Muay Thai mirip dengan gaya seni bela diri lain dari Indocina, seperti Pradal Serey dari daerah Kamboja, Tomoi dari daerah Malaysia, Lethwei dari daerah Myanmar dan Muay Lao dari daerah Laos. Muay Thai adalah olahraga nasional Kerajaan Thai dan turunan dari bela diri kuno Muay Boran. Seorang petarung Muay Thai melakukan serangan ke kepala, badan, dan kaki lawannya dengan menggunakan kepala, sikut, lutut, dan tulang kering. Pada dasarnya Muay Thai mempunyai beberapa bentuk pukulan yang hampir sama dengan jenis pukulan tinju ala barat yaitu teknik gerakan memukul, menendang, menyikut, mendengkul, dan gerakan memiting. Dimana dalam pergerakan desain *Muay table* terletak pada visual *top table*-nya yang mana berpacu pada semua gerakan (dinamis). Tak hanya menarik untuk ditonton, seni beladiri ini telah banyak diikuti oleh mereka yang ingin

meningkatkan kekuatan fisik dan koordinasi tubuhnya. Muay Thai yang menyerupai olahraga tinju dengan menggunakan tendangan, tinju, dan sarung tangan di atas ring ini, merupakan olahraga yang menarik dan unik. Namun Muay Thai kuno masih menggunakan tali yang mengikat di tangan dan jika dibutuhkan bisa juga diikatkan di kaki dan paha. Kegunaannya untuk melindungi diri dari serangan musuh saat bertarung. Karena muay thai ini tidak menggunakan senjata-senjata seperti beladiri lainnya (hanya mengandalkan anggota tubuh dan tali). Seiring berjalannya waktu, tali tidak hanya digunakan untuk kegiatan pramuka atau sebagai pelengkap kostum olahraga saja namun bisa diaplikasikan dalam dunia desain baik dalam interior maupun dalam desain produk dimana pemanfaatan tali tersebut bisa diolah lebih kreatif lagi. Bisa saja tali hanya sebagai pemanis tambahan desain itu sendiri atau juga bisa sebagai pengganti konstruksi. Tali yang digunakan dalam Muay *table* ini adalah tali tampar/ tali pramuka/ tali ikat plastik. Dimana terdapat beberapa sifat dan karakter dari tali tersebut yaitu bebannya tidak berat (ringan), kuat (tidak mudah putus), dan lentur.

Manfaat perancangan Muay *table* ini yakni khusus ditujukan untuk mawadahi mahasiswa belajar (lebaran mejanya luas) di perpustakaan Universitas Kristen Petra di gedung W lantai 7 dan bisa digunakan sebagai tempat penyimpanan lebih dalam kapasitas 2-4 orang. Wadah belajar dan wadah penyimpanan rangkap jadi 1 aplikasi produk (tidak terpisah). Alasan membuat 2 fungsi menjadi 1 aplikasi dikarenakan untuk menghemat waktu penggunaan. Jika terpisah, pengguna akan merasa tidak efektif jika semisal sedang belajar namun ingin membaca/meletakkan sesuatu di area meja tersebut karena tidak tersedianya area tambahan. Dan juga dengan adanya Muay *table* ini, area meja belajar tidak tertumpuk dengan buku atau majalah atau apa saja yang tidak diinginkan sehingga area belajar jauh lebih luas dan memungkinkan belajar bersama (2-4 orang). Furnitur ini ditargetkan bagi mahasiswa pengguna perpustakaan khususnya mahasiswa yang membutuhkan lebih sering. Dan bisa menjadi pusat perhatian dalam perpustakaan karena warnanya merah mencolok. Penggunaan warna yang mencolok juga pertimbangan untuk mengubah suasana dalam perpustakaan. Selama ini perpustakaan di bangku perkuliahan terkesan sangat formal dan membuat mahasiswa kurang nyaman menggunakannya. Selain itu, warna merah berarti warna pemberani, memberi semangat, kekuatan dan lainnya yang bisa mempengaruhi suasana pembelajaran. Maka dari itu, untuk menghilangkan rasa malas terhadap perpustakaan sekaligus ingin menciptakan suasana berbeda dibuatlah Muay *table* dengan warna yang sesuai dengan makna psikologis pengguna yang memberikan semangat, berani dan mencolok. Dan bentuk yang sedikit bergerak supaya seisi ruangan di perpustakaan tidaklah kaku.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, perancangan ini ingin memanfaatkan tali dalam produk interior tidak hanya sebagai hiasan produk namun dapat sebagai produk paten. Tujuan perancangan Muay *table* ini adalah mampu merancang furnitur yang sesuai dengan kebutuhan tambahan dari para pengunjung perpustakaan dan meningkatkan suasana yang berbeda serta memberikan semangat dalam belajar di perpustakaan.

Metode Perancangan

Dalam perancangan Muay *table* ini, metode pengumpulan data yang digunakan melalui studi literatur dimana data-data berasal dari internet, buku dan lainnya untuk menunjang ke obyek yang dirancang nanti. Setelah itu, barulah ditemukan masalah-masalah terkait data, ada pembandingan data juga supaya mengetahui sisi kelebihan dan kelemahan masing-masing data. Selain itu, juga melakukan asistensi atau konsultasi teknis agar informasi yang diperoleh bisa maksimal dan terarah melalui tutor masing-masing dan tutor bisa memberikan pendapat atau saran bagaimana baiknya informasi yang dipilih untuk dibahas lebih dalam terkait produk yang dirancang. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian terapan atau penelitian desain yang hasilnya berupa produk desain. Produk desain hanya 1 buah.

Metode Analisa, Ideate dan Pembuatan Prototype

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah menganalisis masalah dan solusi agar dapat menjawab permasalahan dalam proses perancangan ini. Setelah itu, membuat konsep perancangan furnitur agar perancangan produk lebih terarah dengan baik beserta memikirkan material dan *finishing* apa saja yang kemungkinan digunakan. Setelah membuat konsep, dilanjutkan membuat skematik desain sebanyak-banyaknya agar dapat memilah dan membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing alternatif untuk menjadi patokan desain akhir produk. Dari skematik desain tersebut dipilih 1 desain yang akan dikembangkan dan di-*explore* lebih lagi dalam tahap pengembangan desain yang berujung pada desain akhir. Setelah jadi desain akhirnya, disusul membuat gambar kerja (tampak, potongan, detail konstruksi, *assembly drawing*) dan gambar presentasi (*layout* perpustakaan, *rendering* produk, dan *rendering* produk dalam ruang). Setelah pengerjaan gambar kerja selesai, produk direalisasikan melalui pembuatan produk 1:1 dengan bantuan tukang di bengkel masing-masing dan masih melakukan diskusi tentang berapa biaya pembuatannya, masalah teknisnya, materialnya bisa sesuai bentuk furniturnya atau tidak dan lainnya. Seiring berjalannya proses produksi, dari pihak tukang masih memerlukan revisi ulang mengenai produknya hingga sudah *fixed* semuanya. Dan jika sudah selesai, produk siap dipamerkan ke masyarakat umum.

Hasil dan Pembahasan

Konsep

Mengangkat tema budaya Thailand yang terinspirasi dari olahraga Muay Thai. Olahraga ini merupakan bela diri kuno asal Thailand yang digunakan oleh para pasukan gajah putih kerajaan Thailand yang terkenal kuat di medan perang karena tidak memerlukan senjata hanya fokus pada anggota tubuh. Anggota tubuh lah yang justru menjadi senjatanya. Karena Muay Thai sendiri dikenal dengan nama “Ilmu Delapan Tungkai / Seni Delapan Anggota Badan” karena teknik gerakannya berawal dari kekuatan delapan titik kontak. Seni delapan tungkai adalah pukulan, tendangan, siku dan serangan lutut. Kata “*Muay*” berarti mengikat bersama-sama dan “*Thai*” berarti aksi meninju dengan kepalan bulat. Sebagai pelengkap, olahraga ini menggunakan tali yang diikatkan pada tangan. Secara mental, Muay Thai mengajarkan untuk kuat dari dalam, percaya diri dan disiplin. Sedangkan arti dari penggunaan tali yaitu secara visual semakin terlihat kokoh, kuat dan menjadi perlindungan diri dari musuh.

Konsep “Budaya Muay Thai” dalam aplikasi furnitur menggunakan material multiplek, besi cor (melambangkan kekuatan) dan pemanfaatan tali. Tali yang digunakan adalah tali tampar. Furnitur yang dihasilkan adalah *Muay table* yang artinya meja yang menitikberatkan pemanfaatan dan penggunaan tali tampar pada konstruksi meja yang kuat karena saling menarik 1 kaki meja dari besi dengan kaki-kaki lainnya sehingga meja bisa stabil meskipun hanya dengan menggunakan tali. Nilai budaya dominan yang diambil adalah kekuatan (dari konstruksi), agresif dan sederhana (dari bentuk).

Sketsa konseptual

Tahapan ini disesuaikan dengan konsep perancangan yang menitikberatkan pada material yang kuat dan *finishing* yang aman. Dan juga melalui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Muay Thai. Sketsa konseptual dibuat dalam beberapa alternatif yaitu:



Gambar 1. Sketsa konseptual-1
(Desain: Ervinna, 2017)



Gambar 2. Sketsa konseptual-2
(Desain: Ervinna, 2017)

Kedua fasilitas meja ini memanfaatkan tali hanya sebagai hiasan saja (tanpa fungsi) bahkan penggunaan talinya bisa dianggap tidak terlalu penting dan tidak terlalu menonjolkan sisi budaya Muay Thai serta secara pergerakan bentuk masih statis dan kaku (tidak sesuai olahraga Muay Thai). Dan model desain seperti ini juga sudah biasa di pasaran. Materialnya menggunakan plywood dengan *finishing* HPL. Dimensi meja 1 1100 x 800 x 500 mm dan dimensi meja 2 1200 x 600 x 500 mm.



Gambar 3. Sketsa konseptual-3
(Desain: Ervinna, 2017)



Gambar 4. Sketsa konseptual-4
(Desain: Ervinna, 2017)

Sketsa konseptual yang ketiga ini secara pemanfaatan tali sangat bagus (sesuai dengan gaya tarik serta dapat menopang punggung) namun resiko kursi model seperti itu juga tidak aman bagi pengguna (tidak kuat dengan bebannya apalagi pertimbangan menggunakan 3 kaki kursi). Materialnya menggunakan plywood dengan *finishing* HPL serta dimensinya 500 x 450 x 800 mm. Sedangkan sketsa konseptual yang keempat secara model sudah terlalu umum, penggunaan tali juga tidak terlihat dan resiko menggunakan 3 kaki juga besar. Materialnya menggunakan plywood dan kayu kelapa dengan *finishing* HPL motif. Dimensinya 500 x 450 x 1000 mm.



Gambar 5. Sketsa konseptual-5
(Desain: Ervinna, 2017)

Sketsa konseptual yang kelima ini secara poin-poin budaya Muay Thai mulai terlihat seperti menonjolkan ilmu 8 tungkai atau seni 8 anggota badan yang terletak pada tempat penyimpanan area bawah. Namun, kekurangannya terletak pada penerapan tali dan bentuknya kurang dinamis. Dan yang terpilih untuk pengembangan desain adalah sketsa konseptual yang kelima ini. Karena dibanding 4 sketsa sebelumnya, desain inilah yang mampu untuk dikembangkan lagi dan pengolahan talinya juga lebih mudah. Furnitur ini merupakan fasilitas meja belajar yang menyediakan area tambahan yang digunakan untuk area penyimpanan. Materialnya menggunakan multiplek (finishing: HPL) dan besi hollow (finishing: cat besi anti karat). Dimensinya 1000 x 600 x 500 mm.

Pengembangan ide

Dari tahapan sketsa konseptual atau sketsa ide dipilih 1 desain untuk dikembangkan menjadi 4 desain yang nantinya menjadi desain *fixed* atau desain akhir.



Gambar 6. Transformasi desain
(Desain: Ervinna, 2017)

Desain awal dikembangkan menjadi 4 desain dimana terjadi perubahan bentuk *top table*, perubahan warna baik warna *top table* sampai warna kaki meja (didasarkan dengan makna talinya), kerangka kaki meja, area penyimpanan serta pengaplikasian tali tampanya (bagaimana bisa menonjolkan sisi talinya).

Desain akhir

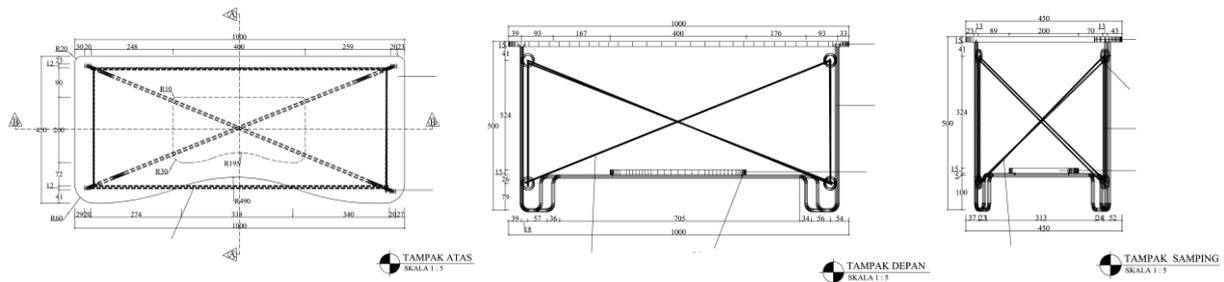
Setelah melewati tahapan sketsa ide dan pengembangan sketsa, dihasilkan 1 desain akhir berupa *coffee table* dengan nama *Muay table*. Nama *Muay table* diambil dari nama beladiri Thailand – Muay Thai. Dimana terdapat kelebihan yang cukup dominan yaitu: bentuk desain sederhana, pengerjaannya tidak rumit, beban produk ringan dengan kata lain bisa dipindah-pindahkan hanya dengan 1 orang, perawatannya mudah dan fungsi tali sangat terlihat dan berguna karena tali tersebut diikatkan pada kaki besi yang menimbulkan gaya tarik menarik. Sehingga pada konstruksi kaki meja, tidak memerlukan rangka terlalu banyak untuk menyanggah *top table*-nya. Warna yang diambil untuk *top table*-nya adalah merah. Sedangkan untuk kaki meja diambil warna abu-abu muda (agar warna merahnya masih menonjol) dan warna talinya putih sesuai warna tali yang digunakan Muay Thai kuno. Warna merah sendiri melambangkan keberanian dan menimbulkan semangat khususnya semangat belajar.



Gambar 7. Sketsa *Muay table*
(Desain: Ervinna, 2017)

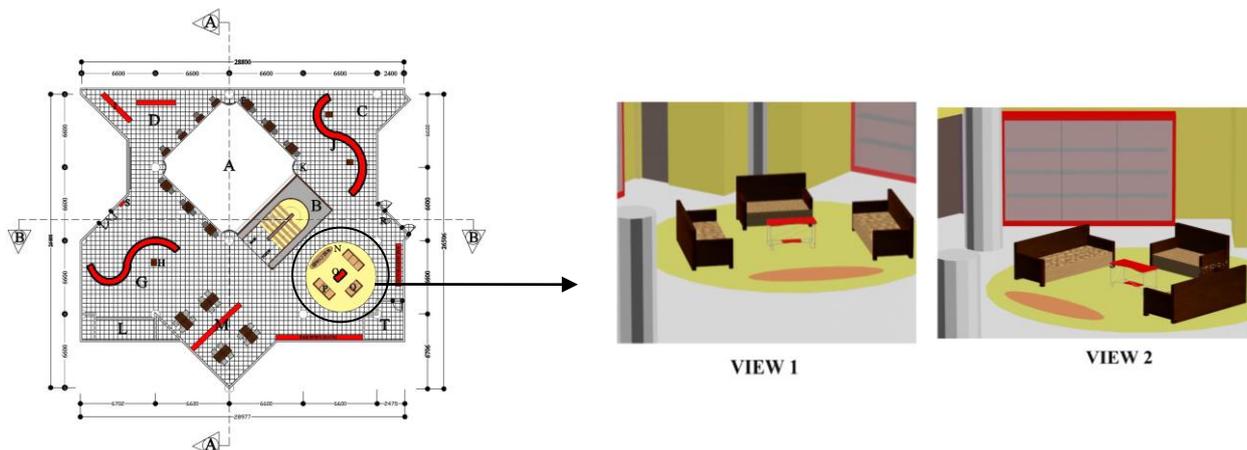
Warna mencolok seperti ini menciptakan kesan berbeda dalam perpustakaan (tidak selalu formal), terkesan lebih *fun* dan bisa menjadi pusat perhatian. Target yang menggunakan meja ini adalah pengguna perpustakaan

khususnya mahasiswa. Bisa digunakan sebagai meja belajar dan meja untuk mengerjakan tugas (2-4 orang) serta meja penyimpanan. Materialnya menggunakan multiplek (*finishing*: HPL), besi cor (*finishing*: cat besi anti karat) dan tali tampar (d= 4mm). Dimensinya 1000 x 450 x 500 mm.



Gambar 8. Gambar kerja *Muay table*
(Desain: Ervinna, 2017)

Lokasi penempatan meja ini berada di perpustakaan Universitas Kristen Petra di gedung W lantai 7 (sebelah tangga) karena dari beberapa lantai yang ada, lantai 7 yang dianggap paling cocok posisinya. Karena area ini selalu menjadi area baca, area belajar dan area santai yang sering digunakan mahasiswa.



Gambar 9. Penempatan produk dalam ruang perpustakaan
(Desain: Ervinna, 2017)

Proses pembuatan *prototype*

Pembuatan *prototype* dengan skala 1:1 ini melalui tukang yang ahli dan mengerti dalam mengolah material multiplek dan besi cor beserta finishingnya. Adapun alat dan bahan-bahan yang mendukung pembuatan *prototype* ini yaitu:

Alat:

- Sekrup (12 mm)
- Lem HPL
- Amplas
- Bor
- Dempul
- Bending Pipa

Bahan:

- Multiplek 15 mm
- HPL Merah (dof)
- Cat Tusir
- Besi cor / besi eser 10 mm
- Cat abu-abu (merek: Avian)
- Tali Pramuka
- Plat besi 1 (30 x 12 x 5 mm)
- Plat besi 2 (15 x 12 x 3 mm)

Adapun beberapa proses dalam pembuatan *Muay table* ini hingga *finishing*-nya, yaitu:

- Dibuat terlebih dahulu 2 kaki besi ukuran 100 mm dan 60 mm menggunakan alat *bending* besi/ pipa. Setelah itu langsung digabungkan menggunakan las serta setiap 4 titik rangka atas diberikan plat besi ukuran 30 x 12 x 5 mm dan dilubangi menggunakan bor. Dan juga dibuat cantolan besinya juga. Lalu, rangka bawah juga diberi plat besi ukuran 15 x 12 x 3 mm dan dilubangi menggunakan bor.



a



b



c



d

Keterangan:

a= Cara bending menggunakan cetakan

b= Hasil bending kaki meja

c= Pembuatan plat besi rangka atas serta cantolan

d= Pembuatan plat besi rangka bawah

Gambar 10. Pembuatan kaki meja

- Setelah besinya jadi, tinggal di-*finishing* menggunakan cat avian warna abu-abu di seluruh bagian kaki besi – cantolan besinya. Tahap pengecatan pun berulang-ulang agar warnanya menjadi rapi. Namun pengeringan cat cukup lama selama kurang lebih 3 hari dikarenakan harus dijemur matahari.
- Disamping mengeringkan *finishing* besi, multipleknya mulai dibuat. Bentukkan 2 multiplek menggunakan 1 lembar multiplek saja.
- Setelah bentuk sesuai desain jadi, barulah multipleknya di-*finishing* menggunakan HPL merah dof + cat tusir + di amplas bagian yang kurang rapi khususnya untuk bagian yang pecah maka harus didempul lagi supaya rapi. Pengerjaan multiplek+HPL nya ini membutuhkan waktu hanya 1 hari dan pengerjaannya cepat.



Gambar 11. Pembuatan multiplek dan finishing

- Setelah semuanya jadi, barulah *top table* dan kaki besi digabungkan menggunakan sekrup (diameter: 5 mm, panjang: 12 mm). Penggabungan sekrup dibagian rangka atas (total: 8 sekrup).
- Sedangkan bagian bawah, meja dengan kaki besi menggunakan total: 4 sekrup.



Gambar 12. Pemasangan sekrup

- Pengerjaan terakhir adalah melilitkan tali tampar atau yang disebut tali pramuka di bagian cantolan kaki besi yang dibuat simpul awal lalu diikat dengan 3 kali ikat mati secara berkeliling agar kuat dan terlihat saling menarik (tidak longgar). Dan pada akhir ikatan, juga dibuat simpul mati. Lihat Gambar 13.

Gambar 13. Produksi akhir *Muay table*

Kesimpulan

Perancangan furnitur *Muay Table* untuk layanan perpustakaan Universitas Kristen Petra di Gedung W lantai 7 ataupun untuk layanan perpustakaan lainnya merupakan perancangan yang bertujuan untuk menciptakan furnitur yang mawadahi aktivitas pengguna secara kompleks seperti belajar dan mengerjakan tugas dengan kapasitas 2-4 orang namun masih bisa menyimpan buku atau majalah atau koran tanpa mengambil *space* untuk area belajar. Jadi, tidak akan mengganggu antara area belajar dan area penyimpanan. Furnitur yang ada di perpustakaan rata-rata hanya memiliki 1 fungsi, area penyimpanan yang terpisah dari meja, secara bentuk sangat kaku dan dilihat dari warna furnitur dengan warna perpustakaan sendiri sangat formal sehingga mahasiswa yang masuk pun sebenarnya mereka merasa bosan dengan suasananya. Pengguna akan merasa tidak efektif saat ingin belajar lalu ingin mengambil majalah dalam waktu yang bersamaan. Dan juga beban *Muay table* ini tergolong ringan meskipun ada beban di atasnya. Jika ada beban seberat kamus di atasnya paling tidak meja bisa dipindah-pindah dengan 2 orang. Pemilihan bentuk, warna, dan material diperoleh dari kesesuaian nilai budaya Muay Thai sendiri. Material yang digunakan cenderung kuat dan aman bagi pengguna, bentuk disesuaikan dengan bentuk yang agresif yang menandakan pergerakan dinamis dari Muay Thai sendiri namun masih terlihat sederhana. Dan untuk pemilihan warna ada warna merah (mencolok) melambangkan keberanian dan sumber energi atau memberikan semangat, putih (tali tampar) dan abu-abu (netral). Jadi, dibuatlah *Muay table* dengan arti meja ini secara visual terlihat bergerak (dinamis) tetapi masih dalam konteks statis (pergerakannya tidak ekstrim) dimana pemanfaatan tali tamparnya untuk mengikat keempat kaki besi melalui 8 cantolan secara sambung-menyambung yang diikat mati sebanyak 2-3 kali agar tidak mudah longgar dan kokoh. Penggunaan tali tampar ini menggantikan penggunaan rangka kaki besi dimana hanya perlu 4 kaki saja kemudian tali tersebut terjadi gaya tarik menarik diantara 8 cantolan tersebut.

Daftar Pustaka

- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga. No.10:29-61
- Hakim, R.L.A. (2015). *Survei Perkembangan Mixed Martial Arts (MMA) Di Purwokerto*. Retrieved from: <<http://lib.unnes.ac.id/21226/1/6211411039-S.pdf>>
- Zakaria, R. *Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka Di SMK Negeri 4 Malang*. Retrieved from: <<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel85FE3C4732BF030388EF7EDDA7218041.pdf>>
- Zulbina. *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Gerakan Pramuka Pada SMA Muhammadiyah Kalosi Kec. Alla Kabupaten Enkerang*. Retrieved from: <<http://ojs.unm.ac.id/index.php/tomalebbi/article/download/1850/847>>